

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan akan memberikan suasana belajar yang membuat nyaman bagi setiap siswanya agar proses belajar menjadi nyaman dan tentaram.¹ Siswa memiliki kehidupan yang erat hubungannya dengan lingkungan sekolah, dimana setiap siswa harus mampu beradaptasi dengan baik harus mampu bersosialisasi dengan teman, guru, dan rekan-rekan lainnya. Dikatakan mampu beradaptasi dan bersosialisasi jika mengalami perubahan dalam mendapatkan ilmu penegetahuan, perubahan dalam bertingkah laku dan perubahan dalam karakter. Namun sebaliknya ada beberapa siswa yang tidak mampu beradaptasi dan bersosialisi dengan baik di lingkungan sekolah, misalnya tidak mampu mengimbangi diri dalam hal masalah psikis, mental, ekonomi dan kondisi keluarga.

Salah satu fenomena permasalahan sosial adalah *bullying* yang menurut Kurnia adalah suatu tipe pengalaman yang sebenarnya biasa dialami menggunakan anak-anak dan remaja di sekolah.² *Bullying* ini harus bisa mencegah bermacam gangguan dan memburuknya interaksi sosial. Baik

¹Hanlie Muliani, *Why Clidren Bully?* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),4.

²Imas Kurnia, *Bullying*, Famalia. (Yogyakarta, 2016), 2.

itu ancaman dalam bentuk tingkatan fisik maupun menagancam yang lain. *Bullying* meliputi perilaku mengejek, menghina, mencela, memukul, merampas atau perilaku sosial yang tidak langsung digunkankan untuk melakukan perundungan terhadap korban atau siswa lain.³ Menurut Grasindo, *bullying* adalah situasi penyalagunaan kekuasaan seseorang atau kelompok.⁴ *Bullying* adalah tindakan atau perilaku seseorang atau kelompok yang merasa “kuat” untuk menyakiti seseorang atau kelompok yang merasa “lemah” atau selanjutnya terhina atau secara mental berulang-ulang dengan tanpa perlawanan dari korban *bullying*. Ada beberapa bentuk *bullying* fisik, verbal dan psikologis. *Bullying* fisik muncul dalam bentuk tindakan fisik yang nampak di mata, seperti memukul, menampar, menyuruh, meminta sesuatu secara paksa yang bukan miliknya. *Bullying* verbal ialah memaki, menghina, mencela, mengosip dalam psikologis berarti mengucilkan, mengabaikan dan mendiskriminasi.⁵ *Bullying* di sekolah dasar adalah sebuah deviasi yang mengganggu karakter siswa. Pengembangan pendidikan moral siswa sangat krusial di lakukan buat menaikkan moral siswa menjadi jati diri serta karakter bangsa. Penerapan pendidikan moral siswa pada SD adalah satu alternatif dasar serta mendalam membuat mengurangi kegiatan seperti menggertak. Tindakan pengganggu sangat berbahaya bagi karakter anak. Selain itu

³Imas Kurnia, *Bullying* (Yogyakarta, 2016), 1.

⁴Grasindo, *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak* (Yogyakarta, 2016), 2.

⁵Andri Priyatna, *Let's Bullying: Memahami Mencegah Dan Mengatasi Bullying* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, n.d.), 2–3.

dengan intelektual yang tinggi menjadi generasi penerus bangsa maka telah sepantasnya mempunyai moralitas yang baik buat mendukung terbentuknya negara dengan bangsa serta berbudi pekerti. Tentunya hal ini tidak terlepas dari peran pendidikan serta pendidik. Bentuk dari pengganggu ini perlu diperhatikan spesifik khususnya pada sekolah dasar. Pengajar wajib bisa meningkatkan pendidikan moral peserta didik sehingga hal defleksi seperti menggeretak tidak akan terjadi bangsa dapat tercapai.⁶ Definisi *bully* di sekolah dasar dapat disebut sebagai sebuah tindakan atau perilaku yang mengancam, menjadikan siswa lain merasa kecewa, tidak diingat, atau tidak diakui. *Bullying* dapat berupa perilaku seperti menghina, mengharuskan, mengancam, atau mengganggu. Perilaku *bullying* dapat mengganggu pendidikan dan pengembangan siswa, maka perlu dilakukan tindakan untuk mengurangnya.

Kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang diklaim sebagai kekerasan antar teman sebaya atau perundungan. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan menyakiti, menakut-nakuti atau memberikan tekanan kepada seseorang yang dianggap lemah, seperti orang yang secara fisik lebih lemah, memiliki rasa rendah diri atau tidak mempunyai teman sehingga tidak dapat membela diri. Hal ini

⁶Fianolita Purnaningtias, dkk, *Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar*, Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar, Vol.4, No.1, Januari 2022, 1-2

tidak membuat orangtua sadar, mereka tetap melakukan hukuman fisik dan menganggap hal tersebut adalah tindakan yang wajar untuk mendisiplinkan anak. Jadi, bentuk kekerasan lain yang dilakukan adalah ketidaksadaran orang tua. Ketika anak melakukan kesalahan orang tua langsung membentak dan memukul anak, menerapkan sistem hukuman dan disiplin yang berlebihan dan secara keterlaluan memarahi dan membentak anak. Oleh karena itu, penggunaan metode tersebut sesuai dengan usia tidak dapat dielakkan, sehingga juga diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Dampak *bullying* di sekolah dasar pada kesehatan mental seseorang dapat menimbulkan persoalan kesehatan mental dan emosional, termasuk depresi serta kecemasan. Anak-anak yang melakukan *bullying* umumnya berasal status sosial atau posisi kekuasaan yang lebih tinggi, mirip anak-anak yang lebih akbar, lebih kuat, atau dianggap terkenal sehingga dapat menyalahgunakan posisinya. Anak-anak yang paling rentan menghadapi risiko lebih tinggi ialah anak-anak yang dari berasal rakyat yang terpinggirkan, anak-anak berasal keluarga kurang mampu, anak-anak yang penampilan atau berukuran tubuh yang kecil.

Bullying verbal di lingkungan sekolah sering kali muncul sebagai hasil dari sejumlah faktor kompleks yang melibatkan dinamika sosial, psikologis, dan lingkungan. Salah satu faktor utama yang dapat menjelaskan fenomena

⁷Rahmawati, Widya. "Pengalaman Terjadinya Bulling Yang Berdampak Pada Kesehatan Mental." OSF Preprints, 26 Jan. 2021. Hlm, 2-3

ini adalah keinginan untuk mendominasi atau mengontrol orang lain. Pelaku *bullying* verbal mungkin merasa bahwa dengan menggunakan kata-kata yang merendahkan atau menyakitkan, mereka dapat memperoleh kekuasaan dan kendali dalam interaksi sosial. Selain itu, kurangnya kesadaran dan empati juga dapat menjadi pemicu, di mana beberapa siswa mungkin tidak sepenuhnya menyadari dampak kata-kata mereka pada orang lain atau kurang memiliki rasa empati terhadap pengalaman orang lain. Faktor lingkungan juga penting misalnya, jika sekolah tidak menerapkan kebijakan atau tindakan tegas anti-wacana, hal itu dapat menyebabkan lingkungan di mana perilaku tersebut dapat berkembang tanpa pengawasan. Kelompok yang mendesak juga dapat berkontribusi pada perilaku *bullying*. *Bullying* verbal di Sekolah Dasar (SD) dapat terjadi di berbagai kelas, namun seringkali terjadi di kelas yang melibatkan anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan sosial dan emosional. Salah satu kelas yang paling rentan terhadap *bullying* verbal adalah kelas yang memiliki dinamika sosial yang kompleks di mana banyak anak mencoba menonjol atau mendominasi kelompok. Ejekan, celaan, atau sindiran yang ditujukan kepada anak-anak tertentu adalah contoh *bullying* ini. Di Sekolah Dasar (SD), *bullying* verbal dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti ketidakmampuan anak untuk mengendalikan emosinya, keinginan mereka untuk mendapatkan perhatian,

atau bahkan pengaruh keluarga yang tidak mendukung.⁸ *Bullying* disekolah adalah masalah serius yang membutuhkan perhatian dan tindakan dari para guru. Perilaku sosial yang buruk, salah satunya membuat korban merasa takut untuk bersekolah atau bahkan tidak mau bersekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik menurun bahkan sampai menimbulkan luka-luka. *Bullying* di sekolah dasar dapat menimbulkan akibat yang cukup serius, baik jangka pendek maupun jangka panjang bagi pelakunya.

Teori *bullying* berasal dari filosofi Thomas Aquinas, yang memperjelas dua jenis kehendak bebas: sukarela langsung dan sukarela tidak langsung. Dalam kasus *bullying*, pelaku yang lebih kuat melakukan tindakan terhadap pihak yang lebih lemah dengan sengaja dan bertujuan untuk menyakiti korbannya secara fisik dan emosional. Karena tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan yang tidak baik dan menyebabkan hilangnya kekuatan antara pelaku dan korban, pelaku juga bertanggung jawab atas tindakan tersebut.⁹ Menurut teori Actus Humanus, pelaku berpikir tidak hanya merugikan secara fisik korbannya, tetapi yang lebih parahnya adalah berdampak pada psikologi korban. Segala sesuatu hanya dapat dijadikan tujuan jika dianggap bermanfaat. Menurut Thomas Aquinas, prinsip pertama dari akal budi praktis berasal dari hakikat paham “baik”: sesuatu adalah baik jika itu menjadi tujuan dari semua orang. Oleh karena itu, prinsip pertama ini harus

⁸Ni Made Dainivetri. dkk, *Mencegah Bully di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Nilacakr, 2024),18-19

⁹Thomas Aquinas, *Summa Theologica EPub*, ed. Pers Veritas (Italia, 2022), 23.

menjadi aturan pertama dalam hukum. Semua perintah hukum alam lainnya berasal dari perintah ini. Menurut Thomas Aquinas, hukum merupakan bentuk akal budi, yaitu daftar hal-hal yang harus dimiliki oleh masyarakat yang ditetapkan oleh mereka yang bertekad untuk melayani kepentingan umum. Oleh karena itu, hukum harus didasarkan pada asas-asas dasar dan sesuai dengan nilai-nilai yang mendasarinya, bukan harus sejalan langsung dengan nilai-nilai yang mendasarinya.¹⁰ Kerangka moral dan etika Thomas Aquinas dapat diterapkan pada *bullying* karena sejumlah faktor yang terkait dengan nilai-nilai moral dan etika. Doktrin Thomas Aquinas dapat menjadi alat yang ampuh untuk mengatasi *bullying* karena mengandung prinsip-prinsip moral yang relevan dan berlaku dalam berbagai konteks. Dalam kasus *bullying*, Aquinas dapat membantu mengembangkan strategi yang efektif untuk mencegah dan memerangi *bullying*, serta mempromosikan lingkungan yang aman dan terjamin di sekolah.

Etika Thomas atau etika Kristen secara umum tidak sesederhana etika Kant atau filsuf lainnya, meskipun juga tidak mudah untuk dipahami. Ketika Thomas berbicara tentang tindakan manusia yang disebut tindakan manusia yang memiliki bobot moral, ia selalu membandingkannya dengan perlawanan terhadap tindakan non-rasional yang tercipta. Perbandingan ini dibuat terutama karena perbedaan antara manusia dan entitas lain terletak

¹⁰Jacobus Tarigan, *Akal Budi dan Iman*, (Penerbit Unika Atama Jaya, 2019), hlm. 45-46

pada tindakan mereka. Tindakan manusia atau moral tidak hanya berkaitan dengan kehendak atau kehendak baik seperti dalam Kant, tetapi selalu dalam relasinya adalah dia dengan mengetahui akal budi. akhir Bagi yaitu Thomas, kebaikan hal khas yang dimiliki manusia.¹¹ Prinsip etika Aquinas untuk pencegahan penindasan di sekolah memainkan peranan penting yang dapat membantu mengurangi insiden penindasan yang sering terjadi di sekolah. Prinsip etika Thomas Aquinas adalah serangkaian perspektif etika yang dapat digunakan untuk mengharapkan kehidupan yang layak. Penulis memilih Thomas Aquinas untuk mencegah perundungan. Meskipun pemikiran Thomas Aquinas berasal dari masa lalu, pemikirannya masih relevan saat ini dalam hal pencegahan intimidasi. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip etika dan keadilan yang diajarkan oleh Thomas Aquinas, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, lebih inklusif, dan mendukung bagi semua.

Berdasarkan pengamatan awal di UPT SDN 7 MENGKENDEK penelitian beberapa siswa yang sering *membully* dalam hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa sehari-hari seperti ejekan, pengucilan teman sebaya, memukul. Penelitian ini dapat memberikan landasan moral yang kuat bagi siswa, dan bagaimana Prinsip Etika Thomas Aquinas Dalam Mengatasi *Bullying* di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas IV DI UPT SDN 7 Mengkendek.

¹¹Dr. Simplesius Sandur, *Etika Kebahagiaan Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2020), hlm. 394

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah prinsip etika Thomas Aquinas dalam mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah pada siswa kelas IV di UPT SDN 7 Mengkendek.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah adalah: Bagaimana prinsip etika Thomas Aquinas dalam mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah pada siswa kelas IV Di UPT SDN 7 Mengkendek?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk menerapkan prinsip etika Thomas Aquinas dalam upaya mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah pada siswa kelas IV di UPT SDN 17 Mengkendek, dalam mengurangi kasus *bullying* di lingkungan sekolah.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan dalam mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah dengan mengintegrasikan prinsip etika Thomas Aquinas.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu yaitu:

a. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman, acuan yang lebih baik bagi kepala sekolah dan guru dalam prinsip etika Thomas Aquinas dalam upaya mengatasi *bullying* dan membantu dalam mengurangi kasus *bullying* di lingkungan sekolah.

b. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan atau pengetahuan baru, tentang pengembangan teori-teori mengatasi *bullying* berdasarkan prinsip etika yang relevan dan juga untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar sarjana S2 dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I	Pendahuluan, latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.
BAB II	Pengertian Prinsip, Pengertian Prinsip Etika, Prinsip Etika Thomas, Etika Thomas Aquinas untuk Mencegah <i>Bullying</i> , <i>Bullying</i> , Jenis <i>Bullying</i> , Dampak <i>Bullying</i> ,

- BAB III Metode Penelitian Kualitatif, Gambaran Umum Lokasi,
Keadaan Geografis, Waktu dan Tempat Penelitian, Jenis Data,
Teknik Pengumpulan Data, Narasumber, Teknik Analisa Data,
Pengujian Keabsahan Data, Jadwal Penelitian.
- BAB IV Deskripsi Hasil Penelitian
- BAB V Penutup dan Kesimpulan